
BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara konstitusional, Pasal 32 ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan bahwa “negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”, sehingga kebudayaan Indonesia perlu dihayati oleh seluruh warga negara. Berdasarkan landasan konstitusi tersebut, kebudayaan Indonesia yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa harus dilestarikan guna memperkuat jati diri bangsa, mempertinggi harkat dan martabat bangsa, memperkuat ikatan rasa kesatuan dan persatuan, memperkuat pengamalan Pancasila, meningkatkan kualitas hidup, memperkuat dan memperkuat persatuan bangsa, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat sebagai arah kehidupan bangsa demi terwujudnya cita-cita bangsa pada masa depan.

Berdasarkan amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Pemerintah mempunyai kewajiban memajukan kebudayaan secara utuh untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Sehubungan dengan itu, seluruh hasil karya bangsa Indonesia, baik pada masa lalu, masa kini, maupun yang akan datang, perlu dimanfaatkan sebagai modal pembangunan. Sebagai karya warisan budaya masa lalu, benda Cagar Budaya dan Bukan Cagar Budaya menjadi perlu untuk dipertahankan keberadaannya karena mengandung nilai-nilai penting bagi umat manusia, seperti sejarah, estetika, ilmu pengetahuan, etnologi, dan keunikan yang terwujud dalam bentuk Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan/atau Struktur Cagar Budaya dan Bukan Cagar Budaya. Oleh karena itu, upaya pelestariannya mencakup tujuan untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya.

Berdasarkan Undang-undang No. 11 tahun 2010 tentang cagar budaya bahwa cagar budaya berupa benda, bangunan, struktur, situs dan kawasan perlu dikelola oleh pemerintah dan pemerintah daerah dengan meningkatkan peran serta masyarakat untuk melindungi, mengembangkan dan memanfaatkan cagar budaya baik di darat ataupun di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu

pengetahuan, pendidikan, agama atau kebudayaan melalui proses penetapan.

Benda cagar budaya adalah benda alam dan atau benda buatan manusia, baik bergerak maupun tidak bergerak, berupa kesatuan kelompok, atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia.

Museum Nasional merupakan bagian dari cagar budaya yang didalamnya terdapat bangunan cagar budaya (Gedung A Museum Nasional), benda Cagar Budaya dan non cagar budaya sejumlah (± 142.000 koleksi).

Koleksi Museum Nasional pada saat ini diklasifikasikan menjadi :

1. Koleksi Prasejarah
2. Koleksi Arkeologi
3. Koleksi Etnografi
4. Koleksi Numismatik dan Heraldik
5. Koleksi Geografi
6. Koleksi Keramik
7. Koleksi Sejarah

Dengan dikeluarkannya Keputusan Presiden No. 121/P tahun 2014 tentang pembentukan Kementerian dan pengangkatan Menteri kabinet kerja periode 2015-2019 dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 11 tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan maka penyusunan Renstra Museum Nasional tahun 2015-2019 sangat perlu karena merupakan turunan dari Renstra Direktorat Jenderal Kebudayaan – Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan kesinambungan dari renstra Museum Nasional 2010-2014.

Penyusunan Renstra Museum Nasional tahun 2015-2019 dilakukan melalui beberapa tahap, antara lain :

1. Melakukan interaksi dengan pemangku kepentingan (*stakeholders*) dibidang kebudayaan;
2. Membangun jejaring dengan publik (komunitas, masyarakat, sekolah, universitas, peneliti, mahasiswa dll);
3. Menetapkan target capaian kinerja Museum Nasional yang mengacu pada target capaian kinerja dalam Renstra Direktorat Jenderal Kebudayaan 2015-2019.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 28 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Museum Nasional, memiliki tugas melaksanakan pengkajian, pengumpulan, registrasi, perawatan, pengawetan, pengamanan, penyajian, publikasi dan fasilitasi di bidang benda bernilai budaya berskala nasional. Dalam rangka mengimplementasikan fungsi tersebut maka disusunlah rencana strategis Museum Nasional tahun 2015-2019.

Renstra Museum Nasional 2015-2019 ini akan dijadikan acuan untuk menyusun Rencana Kerja (Renja) dan RKA-KL, Penetapan Kinerja (PK), Laporan tahunan dan Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP).

B. Landasan Hukum

Landasan hukum penyusunan Renstra Museum Nasional Tahun 2015-2019 adalah:

1. Undang-Undang Dasar 1945 dan Amandemennya;
2. Undang-undang No. 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional
Pasal 6 ayat (1): Renstra K/L memuat visi, misi, tujuan, strategi, kebijakan, program, dan kegiatan pembangunan sesuai dengan tugas dan fungsi Kementerian/Lembaga yang disusun dengan berpedoman pada RPJM Nasional dan bersifat indikatif.
Pasal 15 ayat (1): Pimpinan K/L menyiapkan rancangan Renstra-KL sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya dengan berpedoman kepada Rancangan Awal RPJMN
3. Undang-undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya;
4. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah nomor 66 tahun 2015 tentang Museum ;
6. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2015 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2015—2019;
7. Keputusan Presiden Nomor 121/P Tahun 2014 tentang Pembentukan Kementerian dan Pengangkatan Menteri Kabinet Kerja Periode Tahun 2014—2019;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 14 Tahun 2015 tentang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan;

9. Peraturan Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional/Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2014 tentang Pedoman penyusunan dan Penelaahan Rencana Strategis Kementerian/Lembaga (Renstra K/L) 2015—2019; dan
10. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 11 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
11. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 28 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Museum Nasional;
12. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2015 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2015-2019;
13. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 9 Tahun 2016 tentang Sistem Akuntabilitas Kinerja di Lingkungan Kemendikbud;

C. Paradigma Museum Nasional

Rencana Strategis Museum Nasional Tahun 2015—2019 disusun berdasarkan paradigma yang bersifat universal-nasional, sesuai dengan nilai-nilai dan kondisi bangsa Indonesia. Paradigma Museum Nasional dipilih dengan memperhatikan isu-isu yang berkembang dalam masyarakat dan dunia internasional.

1. Museum sebagai tempat pelestarian budaya

Museum di Indonesia didirikan dengan tujuan untuk menciptakan kelembagaan yang melakukan pelestarian warisan budaya dalam arti yang luas, artinya bukan hanya melestarikan fisik benda-benda warisan budaya, tetapi juga melestarikan makna yang terkandung di dalam benda-benda itu dalam sistem nilai dan norma. Dengan demikian, warisan budaya yang diciptakan pada masa lampau tidak terlupakan, sehingga dapat memperkenalkan akar kebudayaan nasional yang digunakan dalam menyusun kebudayaan nasional.

2. Museum sebagai tempat edukasi

Edukasi budaya dan teknologi bukan hanya didapatkan dari pendidikan formal tetapi dapat diperoleh melalui pendidikan informal. Museum sebagai tempat edukasi dapat dilakukan melalui kegiatan yang melibatkan anak sekolah, masyarakat umum, komunitas, seperti : lomba-lomba, *edu kids*, festival, pameran, menari, mendongeng, membuat, gamelan dll.

3. Museum sebagai tempat rekreasi yang menyenangkan

Saat ini, masyarakat menganggap museum hanya sebagai tempat penyimpanan benda cagar budaya (Koleksi) sehingga minat masyarakat untuk berkunjung ke Museum sangat kurang. Padahal Sesungguhnya museum dapat menjadi tempat kunjungan yang menyenangkan karena banyak mengandung nilai edukasi. Pelayanan prima, sarana, fasilitas pengunjung dan program kegiatan public yang menarik serta promosi menjadi faktor utama minat masyarakat berkunjung ke museum.

4. Museum sebagai Jendela Budaya

Museum dapat memberikan gambaran mengenai Kebudayaan Indonesia khususnya kepada tamu asing/pengunjung mancanegara dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Hal tersebut dapat di implementasikan dengan memanfaatkan Musuem Nasional sebagai tujuan kunjungan wajib bagi tamu negara dan turis asing.

5. Museum sebagai pusat penelitian, informasi sejarah dan budaya

Museum memiliki koleksi dari berbagai jenis disiplin ilmu yang dapat dijadikan sebagai bahan penelitian bagi para peneliti, mahasiswa dan masyarakat umum.

6. Pelayanan Prima pada Masyarakat

Pelayanan yang memenuhi standar kualitas adalah suatu pelayanan yang sesuai dengan harapan dan kepuasan pelanggan/masyarakat. Meskipun dalam pelayanan publik ini tidak ada keuntungan materi yang langsung dapat dinikmati oleh pemerintah, tetapi dengan memberikan pelayanan prima pada setiap pelayanan publik tentu akan mendatangkan keuntungan dalam bentuk meningkatnya kepercayaan masyarakat. Meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pelayanan publik (pada gangguan keamanan) dan juga dapat terciptanya tatanan hidup masyarakat yang berdaya dan mandiri. Pelayanan prima pada masyarakat dapat dilakukan dengan membangun sistem yang efektif, melakukan perbaikan yang berkelanjutan dan untuk mengetahui tolok ukur keberhasilan layanan melakukan kajian kepuasan pengunjung.

D. Kondisi Umum

1. Kondisi Umum Museum Nasional

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2015 dijelaskan bahwa kedudukan Museum Nasional adalah sebagai unit pelaksana teknis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di bawah dan bertanggung jawab kepada Direktur Jenderal Kebudayaan. Maka berdasarkan peraturan tersebut Museum Nasional mempunyai tugas melaksanakan pengkajian, pengumpulan, registrasi, perawatan, pengawetan, pengamanan, penyajian, publikasi dan fasilitasi di bidang benda bernilai budaya berskala nasional dengan menyelenggarakan fungsi sebagai berikut:

- a. Pengkajian benda bernilai budaya berskala nasional;
- b. Pengumpulan benda bernilai budaya berskala nasional;
- c. Perawatan dan pengawetan benda bernilai budaya berskala nasional;
- d. Pengamanan benda bernilai budaya berskala nasional;
- e. Penyajian benda bernilai budaya berskala nasional;
- f. Pelaksanaan publikasi benda bernilai budaya berskala nasional;
- g. Fasilitasi di bidang pengkajian, pengumpulan, perawatan, pengamanan, pengawetan dan penyajian benda bernilai budaya berskala nasional;
- h. Pelaksanaan layanan edukasi benda bernilai budaya berskala nasional;
- i. Pelaksanaan kemitraan dan promosi di bidang benda bernilai budaya berskala nasional;
- j. Pelaksanaan registrasi dan dokumentasi benda koleksi museum bernilai budaya berskala nasional;
- k. Pengelolaan perpustakaan Museum Nasional dan
- l. Pelaksanaan urusan administrasi Museum Nasional.

Rencana Strategis Museum Nasional Tahun 2015-2019 tidak terlepas dari pelaksanaan Rencana Strategis Museum Nasional Tahun 2010-2014. Hasil analisis ini digunakan sebagai acuan dalam merumuskan arah kebijakan dan sasaran, indikator kinerja program (IKP), indikator kinerja kegiatan (IKK) serta output Rencana Strategis Museum Nasional Tahun 2015-2019.

Tujuan Strategis Museum Nasional Tahun 2015-2019 adalah terwujudnya Museum sebagai sarana edukasi dan rekreasi, Pengelolaan koleksi berskala nasional sesuai dengan standar internasional dan pengembangan kajian Museum.

Adapun sasaran strategis Museum Nasional tahun 2015-2019 adalah

- a. 400.000 jumlah pengunjung masyarakat yang mengapresiasi Museum;
- b. 39.742 m2 pembangunan gedung C dan entrance ;
- c. 10.666 m2 pembangunan storage di TMII;
- d. 70.000 pengelolaan koleksi
- e. Renovasi gedung A dan B 27.970 m2
- f. 1.471 m2 pembangunan gedung Arsip di Pulo Raya
- g. 5 naskah kajian pengembangan permuseuman

Museum Nasional terletak sangat strategis yaitu di jalan Medan Merdeka Barat No. 12, Jakarta pusat. Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya didukung oleh sumber daya manusia yang berjumlah 102 PNS dan 81 non PNS. Pegawai PNS terdiri dari 25 orang pejabat struktural dan 77 tenaga fungsional umum. Kualifikasi tingkat pendidikan pegawai meliputi SMA sederajat dan di bawahnya sebanyak 43 orang, D3 sebanyak 2 orang, S1 sebanyak 48 orang, dan S2 sebanyak 9 orang. Pegawai yang berlatar belakang pendidikan yang memiliki spesialisasi pada tugas dan fungsi pengelolaan koleksi, seperti kurator, konservator, edukator, perancang pameran dan yang terkait dengan pengelolaan permuseuman masih sangat terbatas. Untuk pegawai non pns 44 orang sebagai petugas keamanan dan 37 orang membantu dalam pengelolaan permuseuman.

Museum Nasional memiliki beberapa fasilitas pendukung yang dapat dimanfaatkan dalam melaksanakan pengelolaan permuseuman, seperti: ruangan kerja dengan sarana AC, proyektor, CCTV, Alarm system, fire alarm, *sound system*, ruang laboratorium konservasi koleksi , ruang studi koleksi, auditorium, ruang pertemuan, ruang simpan koleksi dengan rak dan fasilitas tata udara, ruang studio, perpustakaan serta fasilitas akses internet.

2. Kondisi Museum Nasional tahun 2015

Museum Nasional merupakan unit pelaksana teknis kegiatan pengelolaan permuseuman berada di bawah Direktorat Jenderal Kebudayaan yang melaksanakan tugas pengkajian, pengumpulan, registrasi, perawatan, pengawetan, pengamanan, penyajian, publikasi dan fasilitasi di bidang benda bernilai budaya berskala nasional melalui kegiatan pameran, pengkajian, kerjasama antar negara dan instansi, publikasi museum, seminar dan diskusi, pengelolaan koleksi, pengelolaan sistem informasi benda cagar budaya dan pelaksanaan urusan administrasi, dimana pelaksanaannya dapat dilihat pada gambar *business process map* di bawah ini:



Gambar 1.1. Business Process Map

Kinerja Museum Nasional diukur melalui pencapaian indikator kinerja utama (IKU) yaitu :

1) Jumlah koleksi yang dikelola.

Pengukuran hasil kinerja dari IKU jumlah koleksi yang dikelola dapat dihasilkan dari : Observasi, Perawatan dan pengawetan koleksi, Registrasi dan Dokumentasi Koleksi, pencarian dan pengumpulan, Identifikasi dan klasifikasi dan katalogisasi Koleksi, Reproduksi Koleksi dan koleksi museum yang diakuisisi.

Instrumen yang digunakan untuk mencapai hasil pencapaian indikator ini, berupa : Kartu Registrasi, berita acara, buku inventarisasi, foto, laporan keadaan koleksi, lembar kondisi koleksi, lembar proses perawatan, lembar proses pengawetan, katalog koleksi dll.

Rincian target jumlah pengelolaan koleksi di Museum Nasional tahun 2015 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.1. Jumlah Pengelolaan koleksi

NO	Kegiatan	Jumlah Pengelolaan Koleksi		
		Target	Realisasi	Persentase
1	Observasi, perawatan dan pengawetan koleksi	20.000	21.159	105.8
2	Pengadaan koleksi	26	26	100
3	Reproduksi Koleksi	3	3	100
4	Dokumentasi Koleksi	7.000	7000	100
5	Pendataan Koleksi	40.000	40.931	102.4
6	Inventarisasi koleksi	3.000	3.000	100
	TOTAL	70.029	75.124	102.9

Dari hasil tabel diatas, dapat dilihat bahwa pada tahun 2015 jumlah pengelolaan koleksi dapat tercapai sesuai target yang telah ditetapkan dari masing-masing bidang.

2) Jumlah masyarakat yang mengapresiasi museum .

Indikator kinerja dari museum sebagai sarana dan edukasi di Museum Nasional dapat diukur dari output masyarakat yang mengapresiasi Museum dan Museum Nasional yang dibangun dan di tata. Untuk output masyarakat yang mengapresiasi museum dengan dilakukan kegiatan : pameran, seminar dan diskusi, museum keliling dan permainan anak, kerjasama antar instansi, publikasi museum dll. Selain dari kegiatan yang dilakukan oleh Museum Nasional, apresiasi masyarakat di nilai juga dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pihak luar dengan meminjam tempat di Museum Nasional untuk menyelenggarakan kegiatan pameran, seminar atau yang lain

Tabel 1.2. Jumlah masyarakat yang mengapresiasi museum

NO	Kegiatan	Jumlah masyarakat yang mengapresiasi Museum		
		Target	Realisasi	Persentase
1	Jumlah masyarakat yang mengapresiasi Museum	285.000	287.134	100,81

DATA PENGUNJUNG MUSEUM NASIONAL BERDASARKAN KLASIFIKASI TAHUN 2015

NO.	PENGUNJUNG	BULAN												JUMLAH
		JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGUST	SEP	OKT	NOP	DES	
	ANAK-ANAK													
1	Umum	2,626	1,894	2,378	2,433	2,239	1,364	2,503	2,346	2,311	3,320	2,840	4,101	30,355
2	TK/PAUD	295	105	476	101	443	127	37	-	131	813	412	142	3,082
3	SD	2,363	5,562	6,500	4,545	3,337	1,728	495	462	2,869	3,273	4,328	4,657	40,119
4	SMP	3,337	3,110	2,751	2,819	2,852	1,497	294	364	1,555	5,041	5,249	5,846	34,715
5	SMA	1,276	1,700	686	565	655	497	-	155	788	1,255	1,451	1,929	10,957
	DEWASA													
6	Mahasiswa	324	203	955	198	871	165	-	-	128	341	433	185	3,803
7	Organisasi													-
8	Wis. Mancanegara	3,301	2,843	2,474	2,463	2,720	1,930	2,246	3,652	3,064	2,695	3,302	3,638	34,328
9	Wis. Nusantara	8,711	7,093	7,541	7,239	8,937	5,518	7,924	8,831	9,144	12,265	10,985	12,891	107,079
	KHUSUS													
10	Tamu Negara	45	24	25	65	26	12	63	61	14	75	61	149	620
11	Pameran/Museum Keliling*)													-
12	Akhir Pekan di Museum *)	-	-	-	346	377	-	-	-	514	270			1,507
13	Karya Tulis/Penelitian		1	13	5	4	6		1	1	6		1	38
14	Praktek kerja/OJT	16	21	8	20	30	33	10	31	10	10	16	16	221
15	Ceramah ilmiah/Seminar	-	-	-	116	-	259	160	-	-	-	100		635
16	Media/Lembaga	9	13	7	60	43	4	3	17	35	27	7	2	227
17	Lain-lain	144	722	886	510	4,811	900	107	1,361	721	2,222	3,603	4,968	20,955
	JUMLAH	22,447	23,291	24,700	21,139	26,968	14,040	13,842	17,281	20,771	31,343	32,787	38,525	287,134

Dari hasil tabel diatas, dapat dilihat bahwa pada tahun 2015 target jumlah masyarakat yang mengapresiasi Museum dapat tercapai sesuai dengan target yang telah tertuang dalam renstra.

3) Luas Museum yang dibangun dan ditata

Pada tahun 2015 Museum Nasional telah melaksanakan lanjutan pembangunan gedung C dan entrance yang sudah dilaksanakan pembangunannya sejak tahun 2013. Indikator kinerja dari Luas Museum Nasional yang dibangun dan di tata ini adalah salah satu Skala Nasional yang masuk dalam renstra Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Target pembangunan gedung C dan entrance direncanakan akan selesai pada tahun 2018 dan pendanaan dilakukan secara bertahap (*single years*). Pembangunan gedung C ini tidak dihitung secara akumulatif. Capaian kinerja dihitung dari tahun 2012-2018 dengan capaian kinerja 37.742m2.

4) Jumlah Kajian pengembangan Permuseuman

Salah satu fungsi museum adalah melaksanakan pengkajian permuseuman (koleksi, pengunjung, tata pameran dll). Untuk mengukur hasil capaian kinerja dari indikator ini adalah naskah hasil kajian pengembangan permuseuman. Hasil dari naskah ini akan dipublikasikan ke publik, namun sebelum dipublikasikan ke publik, dilakukan seminar dan mengundang narasumber ahli yang terkait dari hasil kajian.

Tabel 1.3 Jumlah Kajian Permuseuman

NO	Kegiatan	Jumlah Kajian Permuseuman		
		Target	Realisasi	Persentase
1	Kajian Prasasti Batu Lanjutan di Museum	1	1	100
2	Kajian Kulit Kayu di Papua dan Kalimantan	1	1	100
3	Kajian Observasi Penilaian Resiko dan koleksinya di MNI	1	1	100
4	Kajian Penempatan Ruang dan Peralatan Konservasi di MNI	1	1	100

5	Kajian Tata Pamer di Sumatera Utara	1	1	100
	TOTAL	5	5	100

E. Potensi dan Permasalahan

1. Analisis Lingkungan Strategis

Kondisi lingkungan strategis Museum Nasional dapat diidentifikasi sebagai potensi, yang selanjutnya dijadikan sebagai bahan pertimbangan penting dalam penyusunan Renstra Museum Nasional 2015-2019. Kondisi lingkungan strategis yang menggambarkan kecenderungan masa depan untuk mewujudkan *Museum Kebudayaan bertaraf internasional*. Berikut diuraikan beberapa aspek lingkungan strategis dimaksud.

a. Museum Nasional sebagai Museum tertua di Indonesia.

Di Indonesia, Museum Nasional merupakan Museum tertua dan sebagai *land mark* dari seluruh museum yang ada di Indonesia. Museum Nasional berawal dari pendirian suatu himpunan *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (BG)*, oleh Pemerintah Hindia Belanda pada 24 April 1778. Museum ini berada di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan bernaung di bawah Direktorat Jenderal Kebudayaan. Keuntungan dari Museum ini, pembiayaan untuk operasional dan promosi museum menjadi tanggung jawab pemerintah.

b. Letak Museum Nasional yang strategis.

Letak Museum Nasional yang berada di jalan Medan Merdeka Barat No. 12, Jakarta Pusat, merupakan lokasi yang sangat Strategis sesuai dengan konsep Presiden Soekarno bahwa kompleks Jalan Medan Merdeka digunakan sebagai kompleks kebudayaan, dengan terbukti di kompleks Medan Merdeka dikelilingi oleh sebelah Timur ada Istana Negara, sebelah Utara ada Galeri Nasional, sebelah Selatan ada Istana Wakil Presiden dan ditengah Medan Merdeka terletak Monumen Nasional sebagai salah satu kebanggaan bangsa Indonesia.

Berikut ini dapat dilihat lokasi Museum Nasional :



Gambar 2.2 Lokasi Museum Nasional

c. Keaneekaragaman Koleksi Museum Nasional.

Berdasarkan permendikbud Nomor 28 tahun 2015 tentang organisasi dan tata kerja Museum Nasional, koleksi Museum Nasional disebut sebagai benda budaya berskala nasional. Jumlah koleksi Museum Nasional pada saat ini ± 142.000 koleksi yang beraneka jenis. Museum Nasional memiliki semua jenis koleksi, yaitu : Koleksi Prasejarah, Koleksi arkeologi, Koleksi Etnografi, koleksi Numismatik, Koleksi Geografi, Koleksi keramik dan Koleksi relik sejarah. Dari ± 142.000 koleksi, terdapat beberapa koleksi *masterpiece* yang sangat dikenal dunia, antara lain : Arca Prajnaparamita, Arca Bhairawa, keramik, Jogan, keris Riau Lingga, prasasti yupa, hingga kombu, hampatong, mahkota Banten, kain Geringsing. Dengan banyaknya koleksi yang ada di Museum Nasional terutama koleksi *masterpiece*, seringkali dipinjam oleh negara lain untuk dipamerkan di negaranya.

d. Luas Museum Nasional

Pada tahun 2015, museum nasional memiliki beberapa gedung diantaranya adalah :

- (1) Gedung A merupakan bangunan cagar budaya . gedung ini seluruhnya dijadikan sebagai ruang pameran koleksi yang terdiri dari

-
- 2 lantai dan terdapat taman arca. Luas bangunan gedung A 6.360m²
- (2) Gedung B yang memiliki luas bangunan 21.610 m² dan dibagi menjadi beberapa fungsi yaitu :
- Basement 1 dan 2 sebagai tempat parkir untuk 249 mobil dan 100 motor;
 - lantai 1 sd lantai 4 dijadikan sebagai ruang pameran tetap;
 - lantai.5 dijadikan sebagai ruang penyimpanan koleksi;
 - lantai.6 dijadikan sebagai laboratorium kecil, ruang studi koleksi, perpustakaan, ruang dokumentasi;
 - lantai.7 ruang kantor
- (3) Gedung C dan entrance saat ini masih dalam proses pembangunan. Pembangunan gedung C dan entrance dimulai pada tahun 2013 hingga saat ini dengan keluasan ± 39.742m². Gedung C rencananya akan dijadikan area publik, ruang kantor, laboratorium, ruang teater, ruang penyimpanan koleksi, perpustakaan dll.

Keuntungan dari luasnya Museum Nasional maka target pengunjung akan lebih banyak, koleksi museum bisa lebih banyak di pameran, koleksi lebih terawat dan tertata dengan baik.

e. Museum Nasional sebagai ruang publik yang memiliki fungsi edukasi dan rekreasi

Museum memiliki potensi untuk dapat dikembangkan sebagai sumber belajar yang memiliki nuansa edutainment yaitu belajar dalam suasana yang santai dan menyenangkan.

2. Permasalahan dan Tantangan Museum Nasional.

Dengan adanya potensi yang mendukung Museum Nasional untuk berkembang lebih maju, ada beberapa permasalahan dan tantangan yang dihadapi oleh Museum Nasional untuk menjadikan “*Museum kebudayaan bertaraf Internasional*” antara lain:

a. Manajemen SDM

Sebagaimana dipaparkan di depan, secara kuantitatif SDM Museum Nasional sebenarnya relative memadai. Namun dari sisi manajemen pengembangannya masih terdapat beberapa kelemahan internal yang diidentifikasi sebagai permasalahan yang perlu mendapatkan

perhatian. Salah satunya adalah kapasitas SDM internal yang masih relatif kurang optimal jika dikaitkan dengan beban kerja. Sebagai instansi pusat, Museum Nasional dituntut dapat menjadi acuan ataupun pedoman bagi museum-museum lain di Indonesia.

Sementara di bidang kajian dan penelitian, kapasitas SDM kurator Museum Nasional, baik secara kualitas maupun kuantitas juga dipandang masih belum handal. Implikasinya, munculnya kecenderungan hasil-hasil kajian yang belum memberikan kontribusi signifikan terhadap kebijakan di bidang pengembangan museum.

Selain itu, dari sisi distribusi SDM Museum Nasional juga belum merata, sehingga pekerjaan sering terkonsentrasi pada individu/pegawai tertentu saja. Dampak dari kondisi ini adalah sulitnya bagi Museum Nasional untuk bisa menjawab tuntutan nasional dan global yang dengan berbagai perubahannya terus berkembang secara cepat dan tepat. Dengan kata lain, Museum Nasional sering ketinggalan "gerbong" dalam penanganan persoalan-persoalan yang sebenarnya masuk dalam ranah tugas dan fungsi Museum Nasional.

b. Sistem Kelembagaan

Di bidang kelembagaan, visi bersama (*shared vision*) belum berjalan secara optimal. Hal ini terlihat dari kurang terinternalisasi di seluruh jajaran pimpinan dan staf serta antar unit kerja. Akibatnya, kohesivitas dan sinergitas antar unit kerja baik secara vertikal, horisontal, maupun diagonal melemah dan berkembang pola hubungan kerja dan prosedur kerja yang birokratis, hierarkhis, dan formalitas.

Selain itu apa yang menjadi tugas pokok yang tercermin dalam pembidangan struktur organisasi masih kurang jelas, sehingga seringkali menimbulkan tumpang tindih dalam pelaksanaan tugas. Akibatnya, Museum Nasional dewasa ini tampak seperti "berjalan ditempat". Dalam hal ini, nomenklatur dalam setiap struktur organisasi perlu dievaluasi kembali.

c. Sistem tata kelola

Di bidang ketatalaksanaan, koordinasi dalam penyusunan perencanaan dan pelaksanaan program antar unit cenderung lemah, sehingga menimbulkan ketidakjelasan dalam hal: 1) ukuran tingkat capaian

kinerja program menjadi tidak jelas; 2) keterkaitan antar program tidak jelas; serta 3) peran dan kinerja organisasi menjadi kurang terukur.

d. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana pendukung pelaksanaan tugas-tugas Museum Nasional belum terkelola dengan baik. Sebagai instansi pusat, Museum Nasional belum memiliki standar yang jelas dan tegas mengenai standar minimal bagi penyelenggaraan museum. Dalam bidang konservasi masih perlu didukung oleh sistem perpustakaan yang profesional dan laboratorium konservasi yang memadai. Dalam bidang koleksi perlu pengembangan display tata pameran dan sistem penyimpanan koleksi.

e. Budaya Kerja Belum Berorientasi Kualitas (masih *Output Oriented*)

Setiap instansi pemerintah, pada saat ini semakin dituntut untuk mampu menunjukkan hasil kinerja yang dapat langsung dimanfaatkan oleh masyarakat pengguna. Namun saat ini budaya kerja instansi pemerintah pada umumnya masih lebih menekankan pada bagaimana menghasilkan output. Demikian pula halnya dengan budaya kerja yang ada di Museum Nasional, di mana kecenderungan yang terjadi adalah orientasi kerja pada output saja, tanpa memperhatikan penciptaan outcome dan nilai manfaat lanjutan dari hasil kerjanya.

Sebagai contoh yaitu bahwa pengukuran akuntabilitas kerja instansi pemerintah masih lebih dominan menggunakan pendekatan output. Sehingga instansi pemerintah, termasuk Museum Nasional, lebih didorong untuk mengoptimalkan kinerja pada tataran output.

BAB II

VISI, MISI, DAN TUJUAN MUSEUM NASIONAL

Berdasarkan visi, misi, tujuan, sasaran, kebijakan, dan program Ditjen Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2015—2019, Museum Nasional merumuskan Visi dan Misi Tahun 2015—2019 sebagai berikut:

A. Visi

Visi Museum Nasional Tahun 2015-2019:

“Museum Kebudayaan Indonesia bertaraf internasional melalui insan dan ekosistem yang berkarakter dengan dilandasi semangat gotong royong”

Makna dari Visi Museum Nasional **“Museum Kebudayaan Indonesia bertaraf internasional melalui insan dan ekosistem yang berkarakter dengan dilandasi semangat gotong royong”** adalah sebagai berikut:

1. Museum Kebudayaan Indonesia bertaraf internasional

Menurut rumusan yang dibuat oleh International Council of Museums (ICOM), museum adalah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat secara dinamis, terbuka untuk umum dan menjadi tempat untuk mengumpulkan dan merawat barang-barang untuk tujuan pengajian, pendidikan, dan kesenangan. Sebagai Museum Nasional Indonesia, lembaga ini didirikan untuk menjalankan fungsi pendidikan kebudayaan, menjadi sumber inspirasi, rekreasi, dan sarana untuk mencerdaskan bangsa, mengukuhkan kepribadian bangsa, dan meningkatkan semangat persatuan.

Museum Nasional Indonesia adalah museum yang menyajikan kebudayaan Indonesia. Di sini “kebudayaan Indonesia” dipahami sebagai suatu produk dan sekaligus proses. Sebagai produk, kebudayaan Indonesia mengacu kepada bentuk-bentuk dan sifat-sifat khas yang tampil pada zaman-zaman tertentu, dimulai sejak awal kehadiran mahluk manusia di Nusantara hingga abad ke-20. Zaman-zaman itu dibagi dalam periode-periode prasejarah, pengaruh kebudayaan Hindu-Buddha, pengaruh kebudayaan Islam, masuknya bangsa Eropa, dan zaman kemerdekaan. Sebagai suatu proses, kebudayaan Indonesia dipandang aspek dinamikanya, yaitu mekanisme-mekanisme yang dapat menjelaskan bagaimana masyarakat Indonesia membentuk karakternya. Mekanisme tersebut berlangsung secara internal maupun eksternal.

Mekanisme internal terjadi melalui proses adaptasi manusia dengan lingkungan hidup di sekitarnya, sedangkan mekanisme eksternal berlangsung melalui pertemuan dengan bangsa-bangsa lain.

Dengan demikian, Museum Nasional Indonesia sebagai museum tentang kebudayaan Indonesia akan menyampaikan informasi melalui koleksi yang dimiliki untuk menggambarkan bentuk-bentuk kebudayaan Indonesia dari zaman ke zaman dan menggambarkan proses-proses yang menyebabkan kebudayaan Indonesia menjadi seperti sekarang ini.

Museum Nasional Indonesia dibangun dan dirancang untuk menjadi museum yang bertaraf internasional. Artinya, Museum ini harus menerapkan standar internasional, baik mengenai pengelolaannya, sarana penunjangnya, maupun kualitas sumberdaya manusianya.

2. Semangat gotong royong dapat dimaknai sebagai kesadaran dan tanggungjawab banyak pihak untuk secara bersama, sukarela, merasa turut berkepentingan dengan keinginan saling menolong, dalam sebuah gerakan yang berlandaskan gotong royong terlibat aktif dalam pembangunan kebudayaan terutama meningkatkan kecintaan masyarakat terhadap museum. Makna gotong royong merupakan salah satu ciri khas bangsa Indonesia. Gotong royong diakui sebagai kepribadian dan budaya bangsa yang telah berakar kuat dalam kehidupan masyarakat. Gotong royong dalam pembangunan pendidikan dan kebudayaan berarti banyak hal yang dilakukan secara bersama oleh banyak pihak secara sadar, sukarela, merasa turut berkepentingan, serta dengan keinginan saling menolong. Berlandaskan gotong royong akan memosisikan pembangunan pendidikan dan kebudayaan sebagai sebuah gerakan. Gerakan yang dicirikan, antara lain oleh keterlibatan aktif masyarakat, dukungan langsung dunia usaha, dan kepercayaan yang tinggi terhadap lingkungan lembaga satuan pendidikan seperti sekolah. (Renstra Direktorat Jenderal Kebudayaan Tahun 2015-2019).

3. Insan Museum : seluruh pemangku kepentingan bidang permuseuman yang meliputi pelaku budaya, pengelola budaya dan masyarakat.

4. **Ekosistem Museum** meliputi warisan dan karya budaya, masyarakat, industri, organisasi profesi, pemerintah, keluarga, pelaku budaya, pengelola budaya, sarana prasarana budaya, tata kelola, dan media yang menjalin hubungan kerjasama.
5. **Berkarakter adalah** memiliki 8 nilai, yaitu : integritas, kreatif dan inovatif, inisiatif, pembelajar, menjunjung meristokrasi, terlibat aktif dan tanpa pamrih

B. Misi

Dalam rangka mencapai visi ini, ada 5 (lima) misi yang harus diemban oleh Museum Nasional , yaitu:

1. Mewujudkan pengelolaan koleksi sesuai standar internasional.
2. Mewujudkan pelayanan prima.
3. Mewujudkan Museum sebagai sarana edukasi dan rekreasi.
4. Mewujudkan kajian pengembangan permuseuman yang berkualitas.
5. Mewujudkan tata kelola yang baik dengan pelibatan publik.

Misi Renstra Museum Nasional 2015—2019 dapat dimaknai sebagai berikut:

1. **Mewujudkan pengelolaan koleksi sesuai standar internasional**, yaitu pengelolaan koleksi di Museum Nasional mengacu pada standar internasional seperti dilakukan negara maju, antara lain Perancis, Belanda, Amerika Serikat, Singapura, Korea Selatan sehingga koleksi Museum Nasional dapat tercatat dengan rapi, terawat dengan baik, dan keakuratan informasi koleksi dapat di yakini dengan baik.

2. **Mewujudkan pelayanan prima**

Pelayanan prima merupakan bagian dari *quality service* museum terhadap masyarakat. Pelayanan prima pada museum tidak terlepas dari 3 pilar utama, yaitu : kompetensi, *customer* (masyarakat) dan *competitor* (pesaing). Artinya untuk dapat melayani secara prima maka pegawai museum harus memiliki kompetensi atau keahlian sesuai dengan bidang tugasnya masing-masing. Dengan kata lain penempatan pegawai harus memperhatikan latar belakang keilmuannya. Filosofi pelayanan prima yang dapat diterapkan di museum, antara lain : fokus pada pengunjung dalam hal ini masyarakat, obsesi terhadap kualitas (harus selalu ada peningkatan kualitas pelayanan dibandingkan tahun sebelumnya), pendekatan ilmiah (inovatif dan kreatif, *trial and error*). Pelayanan prima yang akan diterapkan di Museum Nasional adalah pelayanan yang mudah didapat, tepat waktu, akurasi, cepat, sopan,

ramah, nyaman dan atribut lainnya, seperti bersih, indah, aman dan bermanfaat.

3. Mewujudkan museum sebagai sarana edukasi dan rekreasi

Banyak hal yang dapat dipelajari di museum antara lain sejarah kebudayaan Indonesia dan dunia yang bisa diperoleh dari informasi-informasi koleksi yang dimiliki Museum Nasional. Museum menjadi tempat pilihan utama yang menyenangkan dan nyaman untuk rekreasi keluarga. Untuk mewujudkan misi tersebut, Museum Nasional harus meningkatkan sarana/prasarana dan kegiatan publik seperti pameran, mendongeng, membatik, edu kids, ruang kidscorner, media interaktif, media centre, akses internet. Dengan demikian museum diartikan sebagai media edukasi dan rekreasi.

4. Mewujudkan kajian pengembangan permuseuman yang berkualitas.

Untuk melakukan pengembangan permuseuman diperlukan pengkajian koleksi, teknis dan administrasi. Hal ini diperlukan untuk mencari, menambah atau melengkapi informasi tentang koleksi, tata pameran, pengelolaan koleksi, kepuasan pengunjung, dan manajemen museum secara umum. Hasil dari kajian yang ini dapat dijadikan rekomendasi perencanaan program/kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan museum.

5. Mewujudkan tata kelola yang baik dengan pelibatan publik

memaksimalkan pelibatan publik dalam seluruh aspek pengelolaan kebijakan yang berbasis data, riset, dan bukti lapangan merupakan salah satu cara Museum nasional untuk meningkatkan tata kelola museum melalui laporan yang transparansi dan akuntabilitas dalam pelaksanaan program.

C. Tujuan Strategis Museum Nasional

Tujuan strategis dirumuskan untuk menggambarkan ukuran terlaksananya misi dan tercapainya visi. Tujuan strategis Museum Nasional Tahun 2015—2019 adalah :

Tabel 2.1. Tujuan Strategis Museum Nasional 2015-2019

KODE	TUJUAN STRATEGIS
T1	Peningkatan kapasitas dan peran insan museum dalam pengelolaan koleksi
T2	Peningkatan pelayanan prima
T3	Peningkatan kualitas museum sebagai sarana edukasi dan rekreasi
T4	Peningkatan Kajian Pengembangan Permuseuman
T5	Peningkatan sistem tata kelola museum yang transparan dan akuntabel dengan pelibatan publik

Penjelasan dari masing-masing tujuan strategis yang akan dicapai dalam periode 2015—2019 adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Strategis 1 : Peningkatan kapasitas dan peran insan museum dalam pengelolaan koleksi.

Kapasitas Sumber Daya Manusia sangat penting dalam rangka pengelolaan koleksi. Berdasarkan peraturan pemerintah no. 66 tahun 2015 tentang museum;

Pasal 13 tentang pengelolaan koleksi diterangkan bahwa Pemerintah, Pemerintah Daerah, setiap orang, dan Masyarakat Hukum Adat yang memiliki Museum wajib mengelola Koleksi baik yang berada di dalam ruangan maupun di luar ruangan.

Berdasarkan hal tersebut peningkatan kapasitas dan peran insan museum dalam pengelolaan koleksi menjadi keharusan, terlebih jika dikaitkan dengan hal-hal berikut :

- a. Bertambahnya luasan museum melalui pembangunan gedung baru dan storage untuk peningkatan kantor, ruang pameran, ruang simpan koleksi, ruang publik yang berakibat bertambahnya beban kerja.
- b. Bertambahnya sarana dan prasarana.
- c. Tuntutan teknologi informasi tidak bisa dipungkiri penerapan teknologi dalam berbagai aspek sudah menjadi kewajiban, contohnya: layanan publik, desain tata pameran, informasi koleksi, database koleksi dan kondisi koleksi.

Oleh karena itu, peningkatan kapasitas dan peran insan museum perlu segera dilakukan melalui beberapa langkah, seperti : workshop, kajian, seminar, studi banding, FGD (*Focus Group Discussion*), pendidikan dan latihan, sertifikasi profesi dan tugas belajar.

Pasal 14 Koleksi dapat berupa: a. benda utuh; b. fragmen c. benda hasil perbanyakkan atau replika; d. spesimen; e. hasil rekonstruksi; dan/atau f. hasil restorasi. Koleksi sebagaimana dimaksud harus memenuhi syarat: a. sesuai dengan visi dan misi Museum; b. jelas asal usulnya; c. diperoleh dengan cara yang sah; d. keterawatan; dan/atau e. tidak mempunyai efek negatif bagi kelangsungan hidup manusia dan alam. Pengelolaan teknis koleksi dapat dilakukan melalui penyimpanan dan pemeliharaan.

Syarat untuk melakukan penyimpanan koleksi diatur pada pasal 14 adalah : (1) Koleksi disimpan di ruang penyimpanan dan/atau ruang pameran. (2) Penyimpanan Koleksi harus dilakukan dengan memperhatikan pelindungannya. (3) Pelindungan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) meliputi penyelamatan, pengamanan, dan pemeliharaan. (4) Sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk perlindungan sebagaimana dimaksud pada ayat (3) menjadi tanggung jawab kepala Museum. Syarat untuk melakukan pemeliharaan koleksi berdasarkan pasal 29 adalah (1) Pengelola Museum wajib melakukan pemeliharaan Koleksi yang dilakukan secara terintegrasi. (2) Pengelola Museum wajib membuat prosedur operasional standar untuk Pemeliharaan Koleksi. (3) Kepala Museum bertanggungjawab menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk pemeliharaan Koleksi.

2. Tujuan Strategis 2: Peningkatan pelayanan prima

Pada hakikatnya pelayanan prima adalah salah satu usaha yang dilakukan untuk memberikan pelayanan yang terbaik dalam memenuhi harapan dan kebutuhan masyarakat dalam hal ini pengunjung. Dalam pelayanan prima terdapat dua elemen yang saling berkaitan, yaitu *pelayanan dan kualitas*.

Pelayanan prima di museum tidak lepas dari 3 pilar utama, yaitu kompetensi, masyarakat (pengunjung) dan *competitor* (pesaing). Artinya untuk melayani secara prima maka pegawai museum harus memiliki

kompetensi atau keahlian sesuai dengan bidang dan tugasnya masing-masing. Misalnya tenaga pemandu harus memiliki keahlian komunikasi dan dapat berinteraksi dengan pengunjung dan media, baik pelajar TK, SD, SMP, SMU, dan Perguruan Tinggi. Tenaga konservasi harus paham tentang perawatan koleksi dari jenis koleksinya, misalnya logam, kayu, tekstil, batu. Tenaga kurator harus paham tentang latar belakang dan pengetahuan koleksi sedangkan tenaga administrasi harus mampu mengelola dengan baik sehingga museum dapat berjalan dengan lancar. Pelayanan bisa disebut sebagai pelayanan prima apabila sudah memenuhi ketentuan sbb :

- (1) Perbaikan yang berkelanjutan, artinya selalu ada peningkatan dalam setiap kegiatan.
- (2) Bebas dari cacat
- (3) Pemenuhan kebutuhan sejak awal dan setiap saat (mulai dari masuk, menikmati, keluar museum dan membawa kenangan)
- (4) Melakukan secara benar (standar pelayanan) pelayanan di museum harus memiliki standar yang baku.
- (5) Membahagiakan pengunjung.

Dalam pelaksanaan pelayanan prima, ada faktor pendukung dan faktor penghambat. Adapun faktor pendukung dalam pelayanan prima adalah:

- (1) Self esteem(harga diri)
Harga diri merupakan unsur yang sangat penting dalam pelayanan. Keteladanan dan keprimaan harus dimulai dari lini atas manajemen. Segala sesuatu harus dimulai dari saat ini, mulai dari diri sendiri dan mulai dari hal terkecil.
- (2) Exceed Expectation (melampaui yang diharapkan)
Museum harus membuat visi dan misi yang dapat dijangkau agar bisa memenuhi harapan dan keinginan pengunjung. Banyak organisasi menciptakan harapan tinggi tetapi pelayanan hanya biasa saja bahkan kurang sehingga menjadi boomerang bagi organisasi tersebut.
- (3) Recovery (pembenahan)
Agar museum benar-benar menjadi milik pengunjung, maka pihak museum perlu mengadakan studi tentang kebutuhan pengunjung baik dari tingkat TK, SD , SMP dsb. Keluhan pelanggan bukanlah sebuah masalah tetapi bisa dianggap menjadi peluang untuk menjadi museum yang lebih baik.

(4) Vision

Museum harus menciptakan kultur organisasi karena museum merupakan sebuah industri budaya yang memerlukan kreatifitas pegawai sedangkan teknologi hanya bagian dari kerja.

(5) Empower (Pemberdayaan)

Pegawai museum harus diberdayakan sesuai dengan keahlian dibidangnya masing-masing.

(6) Sustainable (berkelanjutan)

Segala sesuatu aktivitas museum harus dilaksanakan secara berkelanjutan.

3. Tujuan Strategis 3: Peningkatan kualitas Museum sebagai sarana edukasi dan rekreasi.

Museum sebagai sarana edukasi dan rekreasi merupakan pekerjaan berat bagi pegawai museum. Edukasi dan rekreasi adalah 2 hal yang sangat berbeda. Disinilah tugas dari kepala museum dan pegawai museum untuk menciptakan hal tersebut. Dapat diketahui edukasi adalah sebagai sarana pendidikan sedangkan rekreasi adalah sebagai tempat untuk berlibur, bersantai atau merileksasikan diri. Untuk menciptakan sebagai sarana edukasi dan rekreasi dapat didukung dari program kegiatan, fasilitas bagi pengunjung, sarana dan prasarana. Selain dari kegiatan publik didukung dari kondisi lingkungan yang nyaman, bersih dan aman.

4. Tujuan Strategis 4 : Peningkatan Kajian Pengembangan Permuseuman

Berdasarkan PP Nomor 66 tahun 2015 tentang museum, kajian museum meliputi: a. Koleksi; b. pengelolaan; c. pengunjung; dan/ atau; d. Program.

- (1) Pengkajian Koleksi dilakukan dengan tujuan untuk: a. meningkatkan potensi nilai dan informasi Koleksi untuk dikomunikasikan kepada masyarakat; b. pengembangan ilmu pengetahuan; c. pengembangan kebudayaan; dan/atau d. menjaga kelestarian Koleksi. (namun harus diperhatikan juga keterawatan koleksinya).
- (2) Pengkajian pengelolaan dilakukan untuk: a. pengembangan lembaga Museum; b. mengukur dan meningkatkan kinerja

-
- Pengelola Museum; dan/atau c. pengembangan kebijakan Pengelolaan Museum.
- (3) Pengkajian pengunjung dilakukan untuk mengetahui: a. indeks kepuasan pengunjung terhadap pelayanan dan penyajian Museum; b. harapan pengunjung terhadap pelayanan dan penyajian; dan/atau c. tingkat kephahaman pengunjung terhadap informasi yang disampaikan
- (4) Pengkajian program dilakukan untuk mengetahui: a. tingkat keberhasilan program; b. indeks kepuasan masyarakat terhadap program Museum; dan/atau c. harapan masyarakat terhadap program Museum

5. Tujuan Strategis 5 : Peningkatan sistem tata kelola yang transparan dan akuntabel dengan melibatkan pelibatan publik.

Penguatan tata kelola administrasi dilakukan untuk memperkuat dan mendukung seluruh kegiatan yang ada di museum nasional termasuk pengelolaan keuangan. Peningkatan akuntabilitas pengelolaan keuangan dan kinerja bertujuan untuk menjaga agar (a) mutu laporan keuangan sesuai dengan peraturan keuangan yang berlaku, dan (b) tingkat pencapaian akuntabilitas pengelolaan kinerja dalam kategori baik, yaitu dengan cara peningkatan efisiensi dan efektivitas perencanaan dan pelaksanaan program kerja dan anggaran serta pengembangan koordinasi dan kerjasama antar seksi/subbag.

Di samping itu, pembenahan tata kelola administrasi diharapkan dapat memberikan layanan prima, mewujudkan tata kelola yang bersih, efektif dan efisien, Wilayah Bebas Korupsi (WBK) dan transparansi dengan melibatkan publik dalam seluruh aspek pengelolaan kebijakan berbasis data, riset, dan bukti lapangan.

D. Sasaran Strategis Museum Nasional

Untuk mengukur tingkat ketercapaian tujuan strategis dalam pengelolaan permuseuman yang efektif, efisien, transparan, dan akuntabel serta penguatan pelibatan publik, diperlukan sejumlah Sasaran Strategis (SS) yang menggambarkan kondisi yang akan dicapai pada tahun 2015-2019. Selanjutnya, ditetapkan Indikator Kinerja Sasaran Strategis (IKSS) untuk mengukur apakah sasaran strategis dapat mengkonfirmasi tujuan strategis yang akan dicapai pada masa depan (tahun 2015-2019). Sasaran strategis untuk tingkat ketercapaian masing-masing tujuan adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.2. Sasaran Strategis
Museum Nasional**

Kode	Sasaran Strategis	Kode IKSS	Indikator Kinerja Sasaran Strategis (IKSS)
S.S.1	Meningkatnya Pengelolaan Koleksi Museum Nasional	IKSS 1	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah koleksi yang dikelola meningkat dari 60.000 koleksi yang dikelola pada tahun 2014 menjadi 79.000 koleksi yang dikelola sampai dengan tahun 2019 2. Jumlah koleksi yang diakuisisi meningkat dari 4 koleksi pada tahun 2014 meningkat menjadi 15 koleksi sampai dengan tahun 2019
S.S.2	Meningkatnya Museum sebagai sarana edukasi dan rekreasi	IKSS 2 IKSS 3	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah masyarakat yang mengapresiasi Museum meningkat dari 197.000 orang pada tahun 2014 meningkat menjadi 450.000 ribu sampai dengan tahun 2019. 2. Pembangunan gedung C selesai pada tahun 2018 dengan luas 39.742 m2 3. Pembangunan storage museum nasional di TMII dan selesai pada tahun 2019 dengan luas 10.666m2 4. Pembangunan gedung arsip di pulo raya dengan luas 1.471 m2 dan selesai pada tahun 2018
S.S3	Meningkatnya kajian pengembangan permuseuman	IKSS 4	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah naskah kajian pengembangan permuseuman meningkat dari 4 naskah kajian pada tahun 2014 menjadi 8 naskah kajian sd tahun 2019
S.S4	Meningkatnya tata kelola dan akuntabilitas	IKSS 45	<ol style="list-style-type: none"> 1. Renstra Museum Nasional 2015-2019 2. LAKIP Museum Nasional yang dinilai oleh Biro Keuangan 3. Laporan Keuangan yang akuntabel.

E. Tata Nilai Museum Nasional

Museum Nasional menyadari bahwa visi dan misi dapat terwujud apabila didukung dengan penerapan tata nilai yang sesuai dan mendukung usaha-usaha pelaksanaan misi dan pencapaian visi. Tata nilai merupakan dasar sekaligus arah bagi sikap dan perilaku seluruh pegawai dalam menjalankan tugas. Tata nilai juga akan menyatukan hati dan pikiran seluruh pegawai dalam usaha mewujudkan layanan prima. Tata nilai yang diterapkan di museum nasional antara lain *kebersamaan, transparansi, integritas, tanpa pamrih dan profesional*.

Tata nilai Museum dapat dimaknai sebagai berikut:

1. **Kebersamaan** adalah rasa keterikatan yang terbentuk karena rasa kekeluargaan atau persaudaraan, lebih dari sekedar bekerja sama atau hubungan kerja biasa. Unsur penyusunnya seperti kekeluargaan, sopan santun, saling menghargai, komunikasi yang lancar dan efektif, demokratis, berkeadilan, saling menghormati, sehati dan sepikir, tidak egois, rendah hati, dan rela berkorban. Apabila nilai kebersamaan ini dapat diterapkan di lembaga, maka membuat suasana kerja akan kondusif bagi tercapainya prestasi puncak.
2. **Transparansi** adalah keterbukaan atas semua tindakan dan kebijakan yang diambil oleh pemimpin lembaga. Nilai penyusunnya seperti kejujuran dan keterbukaan. Terlebih sekarang era keterbukaan, tidak ada yang ditutup-tutupi, kecuali yang bersifat rahasia negara. Transparansi akan membuat pegawai akan merasa memiliki, tidak saling curiga, dan terpenuhinya rasa keadilan, sehingga menimbulkan iklim kerja yang baik.
3. **Integritas** adalah konsistensi dan keteguhan yang tak tergoyahkan dalam menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan keyakinan, atau dengan kata lain konsistensi antara tindakan dengan nilai dan prinsip. Unsur integritas seperti kedisiplinan, tanggung jawab, taat aturan, dan loyalitas. Pegawai yang memiliki integritas akan melaksanakan tugas, fungsi, hak dan kewajibannya dengan penuh tanggung jawab.
4. **Tanpa pamrih** adalah tidak memiliki maksud yang tersembunyi untuk memenuhi keinginan dan memperoleh keuntungan pribadi, memberikan dorongan dan semangat bagi pihak lain untuk berusaha mencapai tujuan bersama, memberikan inspirasi dan memberikan

dorongan kepada pihak lain agar menghasilkan karya terbaiknya.

5. **Profesional** adalah sikap melaksanakan pekerjaan dengan mematuhi peraturan dan norma-norma yang berlaku baik tertulis maupun tidak tertulis dan melaksanakan pekerjaannya tersebut dengan sebaik-baiknya. Unsur profesional antara lain kreatif, kerja keras, inovatif, dan belajar tiada henti. Nilai profesional tentu wajib dimiliki oleh pegawai dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari.

BAB III

ARAH KEBIJAKAN DAN STRATEGI

Arah Kebijakan dan Strategi Museum Nasional tahun 2015—2019 dirumuskan berdasarkan pada visi, misi, tujuan, dan sasaran strategis yang mengacu pada Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Renstra Ditjen Kebudayaan tahun 2015-2019 dan hasil evaluasi capaian Museum Nasional.

A. Arah Kebijakan dan Strategi Ditjen Kebudayaan

Arah kebijakan dan strategi Direktorat Jenderal Kebudayaan Tahun 2015 – 2019 memuat langkah-langkah yang berupa program indikatif untuk memecahkan permasalahan yang penting dan mendesak untuk segera dilaksanakan, serta memiliki dampak yang besar terhadap pencapaian visi, misi, tujuan serta sasaran strategis Ditjen Kebudayaan pada periode bersangkutan.

Arah dan kebijakan dan strategi bidang kebudayaan di Lingkungan Direktorat Jenderal Kebudayaan didasarkan atas sasaran yang akan dicapai dapat dirumuskan sebagai berikut :

4. Dalam rangka pencapaian sasaran strategis memperkuat karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berahlak mulia, dinamis dan berorientasi IPTEK. Hal ini akan dilakukan melalui strategi sebagai berikut :
 - a. Pendidikan karakter dan pekerti bangsa yang dilandasi oleh nilai-nilai kearifan lokal.
 - b. Penegakan hukum dalam rangka peningkatan disiplin dan ketaatan terhadap Perpu.
 - c. Pemahaman tentang nilai-nilai kesejarahan dan wawasan kebangsaan.
 - d. Perlindungan, pengembangan dan aktualisasi nilai dan tradisi dalam rangka memperkaya dan memperkuat khasanah budaya bangsa.
 - e. Pemberdayaan masyarakat adat komunitas budaya.

5. Dalam rangka pencapaian strategis Mewujudkan Pelestarian Nilai Sejarah dan Warisan Budaya yang Berkelanjutan. Hal ini akan diwujudkan melalui strategi :
 - a. Pelestarian Peninggalan Purbakala di darat dan di bawah air.
 - b. Pencatatan dan penetapan warisan budaya tak benda.
 - c. Penguatan susunan registrasi dan penetapan cagar budaya yang terstruktur, akurat dan terintegrasi

-
- d. Peningkatan sosialisasi dan advokasi nilai positif warisan budaya nasional dan warisan budaya dunia.
 - e. Sinergitas antara pemerintah pusat, daerah, masyarakat, dan dunia usaha dalam perlindungan warisan budaya.
 - f. Pengembangan system informasi Geospasial cagar budaya.
6. Dalam rangka peningkatan akses dan promosi warisan budaya (benda dan tak benda) untuk pendidikan, penelitian dan rekreasi dapat di wujudkan melalui strategi :
 - a. Pengembangan peninggalan purbakala dan permuseuman sebagai sarana edukasi, penelitian dan rekreasi.
 - b. Sinergitas antara pemerintah pusat, daerah, masyarakat dan dunia usaha dalam pemanfaatan warisan budaya.
 - c. Pengembangan promosi warisan budaya dan karya budaya melalui media digital.
 - d. Penguatan muatan budaya lokal untuk mendukung kegiatan pendidikan.
 7. Dalam rangka peningkatan kesadaran dan apresiasi terhadap nilai sejarah dalam memperkuat ketahanan budaya dan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui strategi sebagai berikut :
 - a. Penguatan basis data, informasi dan referensi tentang nilai sejarah;
 - b. Perlindungan, pengembangan dan aktualisasi nilai-nilai sejarah untuk meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai kesejarahan dan wawasan kebangsaan.
 - c. Penguatan pendidikan karakter dan pekerti bangsa yang bersifat lintas generasi yang dilandasi nilai-nilai sejarah .
 8. Dalam rangka peningkatan peningkatan daya saing karya budaya melalui inovasi dan kreativitas dapat diwujudkan melalui strategi sebagai berikut:
 - a. Peningkatan aktivitas seni dan karya budaya yang diinisiasi oleh masyarakat.
 - b. Penyediaan sarana yang memadai bagi pengembangan pameran, dan pagelaran seni dan karya budaya.
 - c. Pembinaan pengembangan kesenian (tradisional dan non tradisional) dan perfilman.
 - d. Pemberian fasilitasi, pendukung dan penghargaan kepada pelaku budaya dalam rangka pengembangan kreatifitas dan produktivitas.
 - e. Pencanangan dan pendukung inisiasi percontohan komunitas berkarakter.
 - f. Pemberian penghargaan kepada tokoh-tokoh pelaku budaya (maestro) yang menjadi *role-model* dalam revolusi mental.

-
- g. Peningkatan apresiasi dan promosi karya seni dan karya budaya lainnya melalui berbagai media.
9. Dalam rangka Peningkatan diplomasi budaya yang efektif dan produktif dapat diwujudkan melalui strategi sebagai berikut :
- a. Peningkatan kerjasama antar daerah dibidang kebudayaan.
 - b. Promosi budaya untuk peningkatan apresiasi kebanggaan budaya/muatan lokal.
 - c. Peningkatan penominasian warisan budaya benda dan tak benda ke UNESCO.
 - d. Penguatan *soft power* Indonesia dalam hubungan internasional melalui diplomasi budaya (event, forum dan misi kebudayaan) .
 - e. Peningkatan kerjasama kebudayaan antar negara.
 - f. Pengembangan rumah budaya Indonesia di luar negeri.
 - g. Peningkatan promosi budaya Indonesia ke mancanegara.
 - h. Peningkatan informasi dan publikasi budaya Indonesia melalui berbagai media di kancah internasional.
10. Dalam rangka peningkatan system tata kelola yang transparan dan akuntabel dengan melibatkan publik dapat diwujudkan melalui strategi sebagai berikut :
- a. Penguatan regulasi dalam memperkuat upaya perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan karya budaya termasuk (HAKI).
 - b. Peningkatan pelayanan publik berbasis pelayanan terpadu.
 - c. Pengembangan kemitraan antara pemerintah pusat dan daerah, serta pemangku kepentingan lainnya baik masyarakat umum.
 - d. Peningkatan kualitas informasi dan basis data kebudayaan.
 - e. Penguatan kelembagaan dan kapasitas pengelola informasi.
 - f. Peningkatan komitmen pusat dan daerah dalam penyediaan data dan informasi kebudayaan.
 - g. Penguatan system informasi kebudayaan.
 - h. Peningkatan kapasitas kualitas sarana prasarana kebudayaan.
 - i. Penguatan kualitas perencanaan dan penganggaran untuk meningkatkan kualitas belanja negara.
 - j. Penguatan implementasi manajemen kinerja pembangunan kebudayaan.
 - k. Penguatan pengendalian kinerja pembangunan kebudayaan, meliputi pemantauan, evaluasi, dan pengawasan yang efektif dan terintegrasi disertai penguatan system pemberian penghargaan dan sanksi terhadap kinerja pembangunan.

- i. Dukungan penerapan e-government yang terintegrasi dalam manajemen kinerja pembangunan kebudayaan.

Perincian Sasaran Strategis dan Program serta Indikator Kinerja Program Direktorat Jenderal Kebudayaan dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 3.1. Sasaran Program dan IKP Direktorat Jenderal Kebudayaan

NO.	SASARAN PROGRAM	IKP
1	Meningkatnya kesadaran dan pemahaman masyarakat akan keragaman budaya (kebhinekaan) untuk mendukung terwujudnya karakter dan jati diri bangsa yang memiliki ketahanan budaya	<ul style="list-style-type: none"> a. Jumlah mata budaya yang dilestarikan b. Jumlah negara yang menjalin hubungan kerjasama dan pertukaran informasi budaya dengan Indonesia.

B. Arah Kebijakan dan Strategi Museum Nasional

Arah Kebijakan Museum nasional Tahun 2015—2019 disusun sebagai implementasi dari strategi program yang ditetapkan untuk mendukung tujuan strategis Museum nasional. Program yang disusun sesuai dengan Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2015—2019 dan Renstra Ditjen Kebudayaan 2015—2019.

Arah Kebijakan dan strategi yang akan ditempuh Museum Nasional arah untuk mencapai Sasaran Strategis (SS) pada setiap Tujuan Strategis (T) ada dalam uraian berikut ini.

1. Arah kebijakan dan strategi untuk mencapai Sasaran Strategis 1, 2(SS1) pada Tujuan Strategis 1 (T1):

- Peningkatan kapasitas dan peran insan museum dalam pengelolaan koleksi. Adapun strategi yang digunakan untuk mendorong tercapainya tujuan strategis adalah sebagai berikut:
- a. Pelatihan untuk SDM di bidang teknis, khususnya pengelolaan koleksi;
 - b. Sertifikasi untuk SDM pengelolaan permuseuman (edukator, konservator dan kurator);

-
- c. Ketersediaan sarana dan prasana untuk pengelolaan koleksi sesuai dengan standar pengelolaan koleksi;
 - d. Pengembangan pengelolaan sistem pencatatan koleksi;
 - e. Pengembangan sistem penyimpanan dan pengamanan koleksi;
 - f. Pendampingan dari masyarakat maupun ahli budaya dalam rangka pengadaan koleksi;
 - g. Pendampingan dari para ahli tentang pengelolaan koleksi;
 - h. Peningkatan kajian untuk keakuratan informasi koleksi;
 - i. Peningkatan kajian untuk pengembangan permuseuman.

2. Arah kebijakan dan strategi untuk mencapai Sasaran Strategis 2 (SS2) pada Tujuan Strategis 2(T2): Peningkatan Pelayanan prima. Adapun strategi yang digunakan untuk mendorong tercapainya tujuan strategis adalah sebagai berikut :

- a. Program berkelanjutan yang didapat dari kepuasan pengunjung;
- b. Analisis kepuasan pengunjung hasil pelayanan di museum (pemandu, informasi koleksi, tata pameran, promosi museum, program dan kegiatan museum);
- c. Hasil survey pengunjung (opini dan masukan bagi museum).

3. Arah kebijakan dan strategi untuk mencapai Sasaran Strategis 2 (SS3) pada Tujuan Strategis 3(T3) : Peningkatan kualitas museum sebagai sarana edukasi dan rekreasi. Adapun strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan strategis tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Pengembangan gedung dengan cara pembangunan gedung dan pembangunan storage di TMII;
- b. Kerjasama dengan komunitas museum yang ada di Jakarta untuk membuat program publik dan menarik pengunjung untuk datang ke museum;
- c. Pengembangan promosi museum baik melalui media cetak, elektronik ataupun virtual;
- d. Penyediaan fasilitas dan sarana prasana untuk anak-anak, teater dan tempat untuk membaca;
- e. Pengembangan dan pengelolaan sistem informasi yang *up to date* dan dapat diakses oleh masyarakat dimanapun berada;
- f. Pengembangan kualitas penyajian informasi yang bisa menghasilkan manfaat pendidikan formal maupun tentang sejarah kebudayaan bagi pengunjung.

4. Arah kebijakan dan strategi untuk mencapai Sasaran Strategis 4 (SS4) pada Tujuan Strategis 4 (T4) : Peningkatan kajian pengembangan permuseuman. Adapun strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan strategis tersebut adalah :

- a. Adanya kegiatan kajian yang berkelanjutan;
- b. Dibuat kerjasama dengan instansi – instansi terkait untuk melakukan kajian yang berkualitas;
- c. Dibuat angket kepuasan pengunjung;
- d. Dilakukan FGD (*Focus Group Discussion*) dengan peneliti, masyarakat, mahasiswa, dan pelaku budaya.

5. Arah kebijakan dan strategi untuk mencapai Sasaran Strategis 5 (SS5) pada Tujuan Strategis 5(T5) : Peningkatan sistem tata kelola yang transparan dan akuntabel dengan melibatkan publik. Adapun strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan strategis tersebut adalah:

- a. Pencapaian daya serap keuangan mencapai prosentase 94%;
- b. Pencapaian indikator kinerja mencapai angka 100%;
- c. Pencapaian laporan keuangan berpredikat WTP (Wajar Tanpa Pengecualian);
- d. Pencapaian skor Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah mencapai 70;
- e. Kompetensi SDM di bagian administrasi;
- f. Sertifikasi dan pelatihan SDM dalam rangka pengelolaan administrasi.

Arah kebijakan Museum Nasional selanjutnya dilaksanakan melalui program dan dijabarkan dalam kegiatan-kegiatan periode 2015—2019. Sejalan dengan pola perencanaan pada periode 2015—2019, Museum Nasional telah menggunakan struktur perencanaan dan anggaran yang terbaru. Penyesuaian dan penyempurnaan dilakukan pada struktur kinerja yang mencakup Sasaran Strategis Museum Nasional dan Indikator Kinerja Sasaran Strategis Museum Nasional, Sasaran Program (SP) dan Indikator Kinerja Program (IKP), serta Sasaran Kegiatan (SK) dan Indikator Kinerja Kegiatan (IKK).

Struktur Program dan kegiatan Museum Nasional yang bertanggung jawab untuk mengelola kegiatan tahun 2016 ditunjukkan pada tabel 3.1 dibawah ini:

Tabel 3.2 Program, Kegiatan dan Penanggung Jawab

KODE	PROGRAM/ KEGIATAN	ESELON IV
1	Koleksi Museum Yang dikelola	
1.1	Inventarisasi Koleksi Museum	Seksi Identifikasi
1.2	Pengkajian Koleksi Museum : e. Kajian Prasasti batu lanjutan f. Kajian koleksi kulit kayu di wilayah Sumatra	Seksi Pencarian dan pengumpulan, seksi identifikasi dan klasifikasi dan seksi katatalogisasi
1.3	Registrasi Koleksi Museum a. Registrasi koleksi b. Pemindehan koleksi	Seksi Registrasi
1.4	Konservasi dan Observasi Koleksi	Seksi Perawatan, Pengawetan dan observasi
1.5	Pendokumentasian koleksi	Seksi Dokumentasi
1.6	Reproduksi Koleksi	Seksi Perancangan
1.7	Pendataan koleksi	Seksi Registrasi dan seksi Identifikasi Koleksi
2	Masyarakat yang mengapresiasi Museum	
2.1	Lomba dan Festival a. Lomba Cerdas cermat tk. Nasional. b. Lomba cerdas cermat kebudayaan tk. SMP/MTS se-DKI Jakarta	Seksi Promosi, Kemitraan dan Edukasi
2.2	Seminar dan diskusi a. Seminar hasil kajian 2015 b. Ceramah ilmiah	Seksi Edukasi
3	Workshop Preservasi Koleksi dan bangunan melalui pengelolaan hama terpadu	Seksi Konservasi, Observasi dan Pengawetan
4	Pameran	
4.1	Pameran Storyline Museum Nasional Indonesia	Seksi Perancangan, penyajian dan publikasi
4.2	Persiapan Pameran Europalia	

KODE	PROGRAM/ KEGIATAN	ESELON IV
4.3	Pameran Bersama Pesona kain hias di Museum nasional	
4.4	Partisipasi Pameran alat Musik tradisional di Semarang	
4.5	Pertemuan Nasional Permuseuman di Bali	Seksi Kemitraan
4.6	Pameran Kulit Kayu di Museum Tekstil Jakarta	
4.7	Pameran Sejarah perjuangan bangsa di Pontianak	
4.8	Pertemuan ICOM di Italia	
4.9	Finalisasi Penyusunan storyline museum nasional	
5	Kerjasama Antarnegara, Komunitas dan Instansi	
5.1	Seminar dan workshop Word Culture Forum (WCF) di Bali	Seksi Kemitraan
5.2	Seminar dan workshop pekan kebudayaan di Malang	Seksi Kemitraan
5.3	Akhir pekan di Museum Nasional	Seksi Kemitraan dan Edukasi
6	Pembuatan Cetakan	
6.1	Warta dan Leaflet Museum Nasional	Seksi Promosi
6.2	Buku Panduan Museum Nasional	Seksi Promosi
6.3	Pembuatan kalender 2017	Seksi Promosi
6.4	Jurnal Museum Nasional	Seksi Publikasi
6.5	Buku Komik Museum Nasional	Seksi Publikasi
6.6	Cetak Naskah aksara- Berlin	Seksi Katalogisasi
6.7	Buku Eksklusif	Seksi Katalogisasi
7	Museum Keliling dan Permainan Anak	
7.1	Edu kids di Museum Nasional	Seksi Edukasi

KODE	PROGRAM/ KEGIATAN	ESELON IV
7.2	Museum Keliling di Jabodetabek	Seksi Edukasi
8	Museum Nasional yang di bangun dan ditata	
8.1	Pembangunan Gedung C	Subbagian rumah tangga
8.2	Penyusunan dan Perencanaan tata pameran Museum Nasional	Seksi Perancangan
8.3	Pembangunan Storage di TMII	Subbagian rumah tangga
8.4	Pembangunan gedung Arsip di Pulo Raya	Subbagian rumah tangga
9	Koleksi Museum yang di akuisisi	Seksi Pencarian dan Pengumpulan
10	Kajian pengembangan permuseuman	
10.1	Kajian pengelolaan ruang dan penyimpanan koleksi di MNI	Seksi Registrasi
10.2	Kajian Pemanduan Museum di Museum – Museum DIY	Seksi Edukasi
11	Tata kelola administrasi Museum	
11.1	Dokumen perencanaan dan Evaluasi Laporan	Subbag Perencanaan dan Tata Laksana
11.2	Dokumen Tata Laksana	Subbag Perencanaan dan Tata Laksana
11.3	Dokumen Keuangan	Subbag Keuangan dan Kepegawaian
11.4	Dokumen Kepegawaian	Subbag Keuangan dan Kepegawaian
11.5	Dokumen Barang Milik Negara	Kasubbag Rumah Tangga

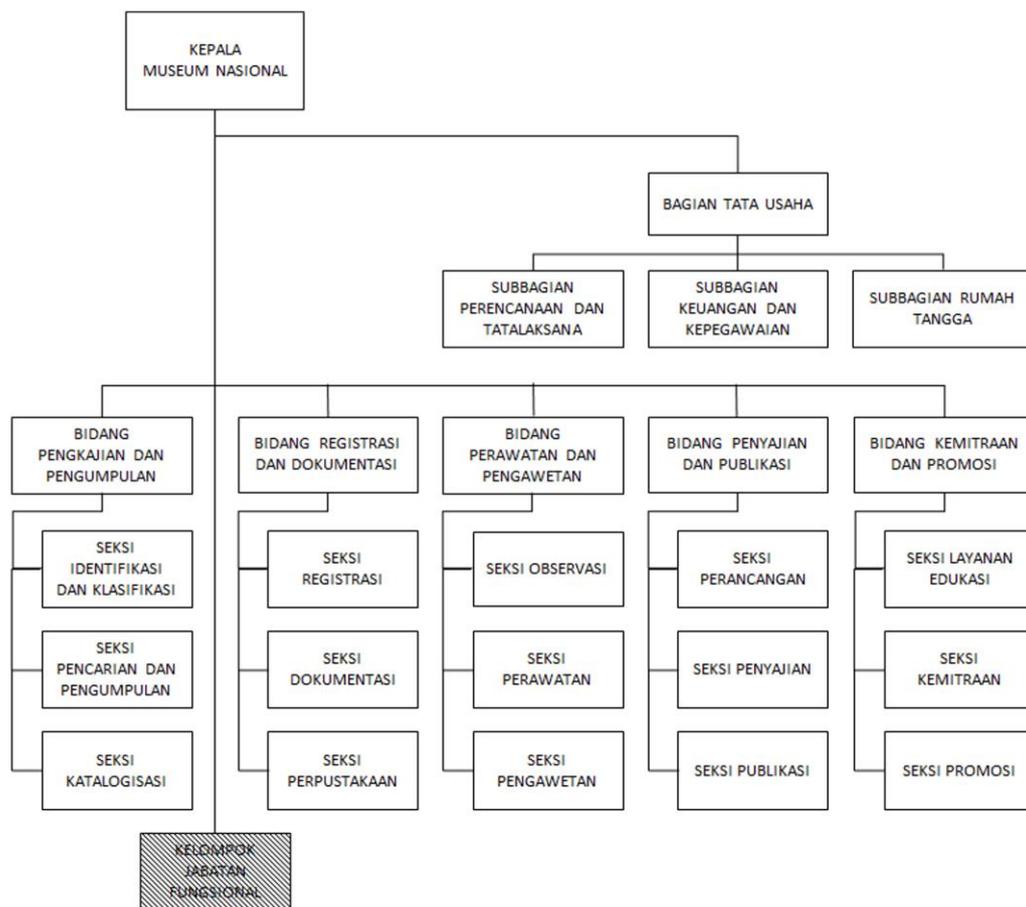
C. Kerangka Kelembagaan

Kerangka kelembagaan adalah perangkat struktur organisasi Museum Nasional yang meliputi unsur struktur organisasi, ketatalaksanaan dan pengelolaan aparatur sipil negara yang digunakan untuk mencapai visi, misi, tujuan, arah kebijakan, strategi, program, dan sesuai dengan tugas dan fungsi

museum yang tercantum dalam permendikbud nomor 28 tahun 2015 tentang organisasi dan tata laksana Museum Nasional dengan berpedoman pada renstra Kemendikbud 2015-2019.

Pada periode 2015-2019, Museum Nasional akan melaksanakan tugas dengan struktur organisasi sbb :

**BAGAN ORGANISASI MUSEUM NASIONAL
SESUAI PERMENDIKBUD NO. 28 TAHUN 2015**



Gambar 3.1. Struktur Organisasi Museum Nasional 2015-2019

BAB IV TARGET KINERJA DAN KERANGKA PENDANAAN

A. Target Kinerja

Renstra merupakan persyaratan utama bagi upaya mewujudkan akuntabilitas dan transparansi serta peningkatan mutu keluaran (*output*) dan hasil (*outcome*) dalam pemanfaatan APBN. Renstra akan menjadi acuan (*guidance*) pelaksanaan program dan kegiatan bagi setiap pimpinan unit kerja agar dalam melaksanakan tugas dan fungsinya semakin akuntabel (*accountable*).

Penyusunan Renstra bertujuan untuk menggambarkan keterkaitan antara sasaran kementerian/lembaga, sasaran program, dan sasaran kegiatan dengan Indikator Kinerja Sasaran Strategis (IKSS), Indikator Kinerja Program (IKP) dan Indikator Kinerja Kegiatan (IKK). Hal ini dimaksudkan untuk lebih memantapkan kembali penerapan Penganggaran Berbasis Kinerja/*Performance Based Budgeting* khususnya sejak diberlakukannya undang-undang tentang penganggaran dan keuangan.

Ketercapaian target Renstra dikukuhkan dengan dibuatnya perjanjian kinerja antara Kepala Museum Nasional dengan Pimpinan dari unit utama pembinanya yaitu Direktur Jenderal Kebudayaan. Dimana dalam dokumen perjanjian kinerja yang dibuat setiap awal tahun anggaran berisi target-target kinerja yang akan dicapai pada tahun anggaran berjalan sebagai rencana kerja tahunan.

Penetapan target kinerja ditentukan setelah IKSS, IKP, dan IKK yang disusun dan disepakati baik di tingkat kementerian maupun di tingkat Eselon I hingga ke unit pelaksana teknis. Target kinerja menunjukkan tingkat sasaran kinerja spesifik yang akan dicapai oleh suatu unit kerja di dalam program dan kegiatan periode 2015—2019. Oleh karena itu didalam menyusun dan menetapkan target kinerja mengacu dan memperhatikan beberapa kriteria, yaitu:

1. Target kinerja harus dapat menggambarkan angka kuantitatif dan satuan yang akan dicapai dari setiap indikator kinerja sasaran (IKSS, IKP, dan IKK);
2. Penetapan target dipilih karena relevan dengan indikator kerjanya, logis dan berdasarkan pada *baseline* data yang jelas.

Setelah tersusunnya Renstra, setiap unit satuan kerja harus menerjemahkannya ke dalam rencana tahunan yang terukur dengan menerapkan prinsip penganggaran berbasis kinerja. Berikut ini adalah sasaran kegiatan dan indikator kinerja kegiatan Museum Nasional

1. Program/Kegiatan

Program Museum Nasional dalam menjalankan tugas dan fungsinya adalah Pelestarian Budaya dengan kegiatan Pengelolaan Permuseuman.

2. Sasaran Kegiatan

Sasaran kegiatan yang terdapat di Museum Nasional adalah :

- a. Terlaksananya pengelolaan koleksi museum.
- b. Meningkatnya fungsi museum sebagai sarana edukasi dan rekreasi
- c. Meningkatnya kajian pengembangan permuseuman.

3. Indikator Kinerja Kegiatan

- a. Jumlah koleksi museum yang dikelola.
- b. Jumlah masyarakat yang mengapresiasi Museum Nasional.
- c. Luas museum nasional yang dibangun dan ditata.
- d. Jumlah kajian pengembangan permuseuman.

B. Matrik Pentahapan Kinerja

Pentahapan kinerja Museum Nasional yang dirancang untuk program lima tahun ke depan, 2015-2019, mengacu pada target unit utama pembina Museum Nasional yaitu Dirjen kebudayaan- Kemendikbud yang terangkum dalam Renstra Kemendikbud 2015-2019 yang dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4.1. Target Kinerja Sasaran Program Dirjen Kebudayaan 2015-2019

Sasaran program	Indikator Kinerja Program	Baseline	2015	2016	2017	2018	2019
Meningkatnya kesadaran dan pemahaman masyarakat akan keragaman budaya (kebhinekaan) untuk mendukung terwujudnya karakter dan jati diri bangsa yang memiliki ketahanan budaya	Jumlah mata budaya yang dilestarikan	0	86,720	89,152	91,332	93,462	95,592
	Jumlah negara yang menjalin hubungan kerjasama dan pertukaran informasi budaya dengan Indonesia	0	40	43	46	49	52

Berdasarkan target Program Pelestarian Budaya di atas, maka disusunlah matriks pentahapan kinerja Museum Nasional berdasarkan Program Pengelolaan Permuseuman, sasaran kegiatan dan indikator kinerja kegiatan yang dibagi menjadi empat indikator kinerja, yaitu :

1. Terlaksananya pengelolaan koleksi

**Tabel 4.2. Target Kinerja Sasaran Kegiatan (SK)
Jumlah Koleksi Museum yang dikelola**

Sasaran kegiatan	Indikator kinerja kegiatan	Satuan	2015	2016	2017	2018	2019
Terlaksananya pengelolaan koleksi museum	jumlah koleksi yang dikelola (termasuk koleksi yang di reinventarisasi dan diakuisisi)	Koleksi	70,047	7,065	70,090	70,098	70,102

2. Meningkatnya fungsi sebagai sarana edukasi dan rekreasi

**Tabel 4.3. Target Kinerja Sasaran Kegiatan (SK)
Meningkatnya fungsi museum sebagai sarana edukasi dan rekreasi**

Sasaran kegiatan	Indikator kinerja kegiatan	Satuan	2015	2016	2017	2018	2019
Meningkatnya fungsi museum sebagai sarana edukasi dan rekreasi	Jumlah masyarakat yang mengapresiasi museum	orang	195,000	215,000	300,000	325,000	350,000
	Luas Museum Nasional yang dibangun dan ditata (non akumulatif)	M2					
	1. Pembangunan gedung C		39,000	39,000	39,000	0	0
	2. Pembangunan storage di TMII		0	10,662	10,662	0	0
	3. Pembangunan Pulo arsip		0	1,471	1,471	0	0
4. Renovasi gedung A dan B		0	0	27,970	27,970	0	

3. Meningkatnya Kajian Pengembangan Permuseuman

**Tabel 4.4. Target Kinerja Sasaran Kegiatan (SK)
Meningkatnya Kajian pengembangan permuseuman**

Sasaran kegiatan	Indikator kinerja kegiatan	Satuan	2015	2016	2017	2018	2019
Meningkatnya kajian pengembangan permuseuman	Jumlah kajian pengembangan permuseuman (tata pameran, pengunjung dan koleksi)	Naskah	4	4	2	4	4

C. Kerangka Pendanaan

Dalam Renstra Museum Nasional telah ditetapkan visi, misi dan tujuan organisasi yang akan menentukan arah kebijakan dalam menyusun program sesuai dengan tugas dan fungsi Museum Nasional.

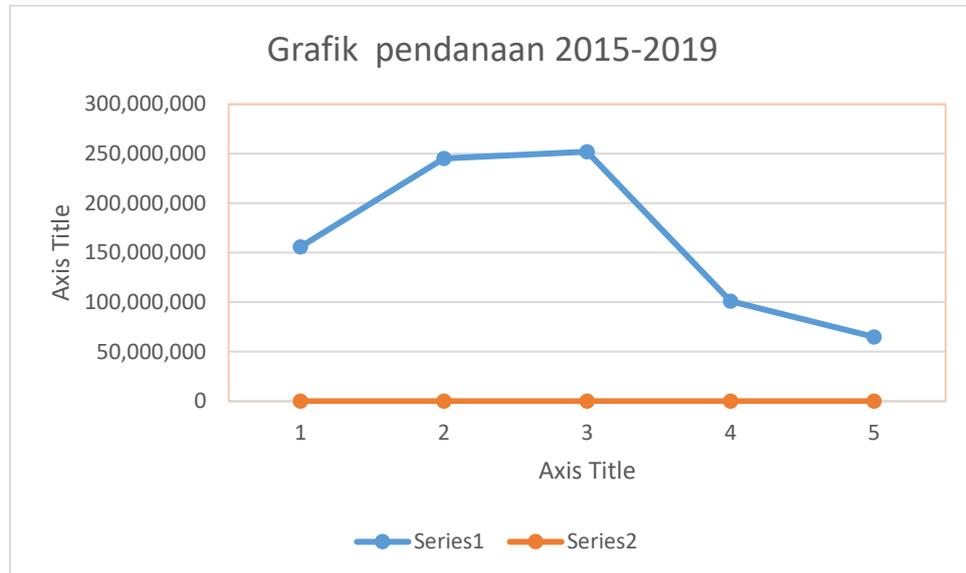
Total pagu anggaran Museum Nasional tahun 2015 adalah Rp.156.000.000,- dan akan terus bertambah sesuai dengan perkembangan kebutuhan lembaga maupun bertambahnya sasaran program yang ingin dicapai. Sehingga menurut perhitungan pertumbuhan ekonomi dan perubahan inflasi setiap tahun, maka dapat kami peroleh perkiraan kebutuhan anggaran seperti ditunjukkan pada tabel dan grafik berikut:

**Tabel 4.4. Proyeksi Kebutuhan Museum Nasional
2015-2019**

Tahun	2015	2016	2017	2018	2019
Pagu Anggaran	156.000.000	245.092.476	252.055.000	101.000.000	65.000.000

* dalam ribuan Rupiah

Gambar 4.5. Proyeksi Kebutuhan Pendanaan Museum Nasional 2015-2019



Perkiraan kebutuhan anggaran Museum Nasional selama periode 2015—2019 adalah sebesar Rp. 819.147.476.000,-. Untuk mencapai sasaran Renstra Museum Nasional diperlukan peran serta Pemerintah pusat, Komunitas Museum, masyarakat, orang tua, peneliti dan budayawan untuk berpartisipasi dalam melestarikan kebudayaan Indonesia.

D. Sistem Pemantauan dan Evaluasi

Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP) telah mewajibkan seluruh Kementerian dan Lembaga untuk mengendalikan seluruh kegiatan dengan menyelenggarakan sistem pengendalian intern. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa tujuan organisasi dapat tercapai sesuai visi dan misi yang telah ditetapkan. Sistem pemantauan yang Museum Nasional merujuk pada salah satu unsur dalam penyelenggaraan SPIP, yaitu pemantauan dan pengendalian intern. Sedangkan evaluasi atas pelaksanaan program lembaga merujuk pada hasil audit dari institusi terkait, antara lain Inspektorat Jenderal Kemendikbud serta hasil penilaian SAKIP dari institusi yang berwenang melakukan penilaian Sistem AKIP UPT, yaitu Biro Keuangan Kemendikbud.

1. Tujuan Pemantauan dan Evaluasi

Sistem pemantauan dan evaluasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari implementasi Renstra Museum Nasional. Pemantauan dan evaluasi bertujuan untuk mengetahui tingkat pencapaian dan kesesuaian antara rencana yang telah ditetapkan dalam Renstra Museum Nasional Tahun 2015—2019 dengan hasil yang dicapai pada tahun pencapaian Renstra.

2. Prinsip-Prinsip Pemantauan dan Evaluasi

- i. Organisasi menerapkan proses sistematis dalam menentukan “apa” dan “bagaimana” melakukan pemantauan.
- ii. Pemantauan mempertimbangkan bagaimana keseluruhan pengendalian intern mengelola risiko, bukan bagaimana setiap kegiatan pengendalian beroperasi dalam sistem tertutup.
- iii. Pimpinan mempunyai peran penting dalam pemantauan pengendalian intern (khususnya pengendalian terkait dengan “*tone of the top*”) dan dalam rangka memitigasi risiko dari “*override*” oleh pimpinan.
- iv. Pemahaman dasar atas desain dan efektivitas operasi suatu pengendalian intern bermanfaat sebagai titik tolak yang baik dalam mengimplementasikan prosedur pemantauan yang efektif dan efisien.
- v. Menetapkan apa yang harus dipantau dipengaruhi oleh:
 - a. Dampak dan probabilitas dari risiko;
 - b. Sifat dari pengendalian yang dirancang untuk mengelola atau memitigasi risiko; dan
 - c. Informasi yang diperlukan untuk menyimpulkan apakah pengendalian yang diterapkan telah efektif.
- vi. Organisasi harus mempertimbangkan untuk menggunakan pemantauan berkelanjutan, jika memungkinkan.
- vii. Pemantauan yang efektif didasarkan pada informasi tentang pengendalian yang berjalan atas elemen pengendalian operasi, berdasarkan evaluasi oleh pihak yang kompeten dan independen.
- viii. Pimpinan harus menggunakan pertimbangan yang logis untuk melakukan pemantauan.
- ix. Pemantauan mencakup penggunaan informasi langsung dan tidak langsung. Penggunaan informasi tidak langsung hanya untuk periode tertentu.
- x. Kelemahan pengendalian yang diidentifikasi harus:
 - a. Dievaluasi dampaknya;
 - b. Dilaporkan; dan
 - c. Dipertimbangkan tindakan perbaikannya.

3. Ruang Lingkup Pemantauan dan Evaluasi

Implementasi pemantauan dan evaluasi yang direncanakan berjalan di lingkungan Museum Nasional meliputi:

- i. Pemantauan dan pengendalian program triwulanan dalam bentuk Rapat evaluasi;
- ii. Pemeriksaan dalam kerangka pembinaan yang dilakukan Inspektorat Jenderal Kemendikbud dalam program audit semester;
- iii. Evaluasi kinerja tahunan melalui Sistem AKIP yang dilakukan oleh Biro Keuangan Kemendikbud; dan
- iv. Evaluasi akhir masa Renstra yang disusun dalam suatu laporan kinerja yang disampaikan kepada Unit Utama Pembina, yaitu Direktorat Jenderal Kebudayaan.

BAB V P E N U T U P

Rencana strategis Museum Nasional tahun 2015-2019 merupakan perencanaan dan arah bagi pemangku kepentingan untuk berperan aktif dalam melestarikan budaya dengan program pengelolaan permuseuman. Renstra Museum Nasional memuat visi, misi, kebijakan, tujuan strategis, sasaran program dan indikator kinerja program bidang kebudayaan khususnya pengelolaan permuseuman yang dijabarkan dalam program dan kegiatan tahunan yaitu mulai tahun 2015 hingga tahun 2019.

Implementasi dari strategi dan arah kebijakan peningkatan pelestarian kebudayaan tahun 2015 - 2019 dirumuskan berdasarkan pada Renstra Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan hasil evaluasi pelaksanaan Renstra Museum Nasional 2010-2014. Pada periode tahun 2015-2019 kebijakan perencanaan program dan kegiatan serta penganggaran berbasis kinerja di lingkungan Museum Nasional diarahkan pada :

1. Pengelolaan koleksi dengan menggunakan standar internasional;
2. Pengembangan kurator Museum Nasional dalam rangka peningkatan kajian permuseuman sebagai salah satu pelayanan prima;
3. Pelaksanaan kegiatan pameran, seminar, diskusi, museum keliling publikasi untuk mempromosikan museum dan menumbuhkan apresiasi masyarakat terhadap Museum;
4. Fasilitasi peningkatan sarana permuseuman melalui perluasan gedung Museum Nasional;
5. Meningkatkan kerja sama di bidang kebudayaan khususnya dengan Museum – Museum yang ada di Luar Indonesia;
6. Peningkatan media interaktif sebagai sarana edukasi dan rekreasi;
7. Meningkatkan tata kelola administrasi Museum Nasional.

Seluruh kegiatan yang tertuang dalam Rencana Strategis Museum Nasional ini harus tetap terarah dan terencana dalam mencapai sasaran yang telah ditetapkan dalam indikator kinerja serta efisien dalam pengelolaan pembiayaan dan realisasi anggaran.

Tantangan dan hambatan dalam realisasi Renstra Museum Nasional diantaranya adalah komitmen dalam mewujudkan Renstra dalam seluruh kegiatan Museum Nasional dan turunnya anggaran dari unit Pembina, yaitu Direktorat Jenderal Kebudayaan.